



Upaya Rekonsiliasi Antara BNKP Jemaat Kasih Karunia dan BNKP Jemaat Hilifalagotano Dengan Metode *Appreciative Inquiry*

Danezisokhi Laia^{1*}, Alfons Seran²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi BNKP Sundermann Nias, Indonesia

Email: danezisokhilaia@gmail.com¹, seran_alfons@stpdiandmandala.ac.id²

*Penulis Korespondensi: danezisokhilaia@gmail.com

Abstract This study aims to analyze the impact of the split and identify reconciliation efforts between the BNKP Jemaat Kasih Karunia and the BNKP Jemaat Hilifalagotano in Tetegawa'ai Village, Mazo District, South Nias, using the Appreciative Inquiry (AI) method. The conflict between the two congregations began with differences of opinion regarding church construction and the selection of pastors, which led to the separation of the congregations in 2014. This study uses a mixed method approach, combining qualitative analysis through in-depth interviews with BPMJ, SNK, and the Head of the Commission, and quantitative analysis through questionnaires to 36 respondents. The results show that the majority of the congregations understand reconciliation as a process of restoring broken relationships, emphasizing values such as making peace, forgiveness, brotherhood, as well as friendly, caring, and empathetic attitudes. Respondents consider reconciliation efforts very necessary, including through mediation, cooperation between congregations, and the wise involvement of leaders and government officials. Qualitative findings strengthen the quantitative results by confirming that appreciation for positive values, open dialogue, and active collaboration are key factors in the reconciliation process. This research confirms that the Appreciative Inquiry method is effective in rebuilding congregational harmony, strengthening fellowship, and providing a practical model for other church communities in managing similar conflicts.

Keywords: *Appreciative Inquiry*; BNKP Congregation; Church Community Harmony; Congregational Division; Reconciliation.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perpecahan dan serta mengidentifikasi upaya rekonsiliasi antara BNKP Jemaat Kasih Karunia dan BNKP Jemaat Hilifalagotano di Desa Tetegawa'ai, Kecamatan Mazo, Nias Selatan, dengan menggunakan metode *Appreciative Inquiry* (AI). Konflik kedua jemaat bermula dari perbedaan pendapat terkait pembangunan gereja dan pemilihan pendeta yang berujung pada pemisahan jemaat pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method, menggabungkan analisis kualitatif melalui wawancara mendalam dengan BPMJ, SNK, dan Ketua Komisi, serta analisis kuantitatif melalui kuesioner kepada 36 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas jemaat memahami rekonsiliasi sebagai proses pemulihan hubungan yang retak, menekankan nilai-nilai seperti berdamai, saling memaafkan, persaudaraan, serta sikap ramah, peduli, dan empati. Responden menilai upaya rekonsiliasi sangat perlu, termasuk melalui mediasi, kerjasama antar jemaat, dan keterlibatan pimpinan maupun pihak pemerintah secara bijaksana. Temuan kualitatif memperkuat hasil kuantitatif dengan menegaskan bahwa penghargaan terhadap nilai positif, dialog terbuka, dan kolaborasi aktif merupakan faktor kunci dalam proses rekonsiliasi. Penelitian ini menegaskan bahwa metode *Appreciative Inquiry* efektif dalam membangun kembali harmoni jemaat, memperkuat persaudaraan, serta memberikan model praktis bagi komunitas gereja lain dalam mengelola konflik serupa.

Kata Kunci: *Appreciative Inquiry*; Harmoni Komunitas Gereja; Jemaat BNKP; Perpecahan Jemaat; Rekonsiliasi.

1. LATAR BELAKANG

Rekonsiliasi pada dasarnya merupakan usaha memulihkan kembali hubungan yang retak. Dalam kajian manajemen konflik, istilah ini sering dipahami sebagai strategi penyelesaian perselisihan baik dalam organisasi maupun dalam gereja. Menurut Thomas Santoso, konflik adalah fenomena sosial yang melekat dalam kehidupan manusia karena di manapun ada interaksi pasti muncul perbedaan kepentingan (Santoso, 2019. Kamus Besar

Bahasa Indonesia menegaskan bahwa rekonsiliasi berarti tindakan memulihkan hubungan persahabatan atau menyelesaikan konflik yang menimbulkan ketidakharmonisan di tengah masyarakat atau jemaat (Suharso & Retnoningsih, 2021).

Konflik sendiri, sebagaimana diuraikan oleh Ruddy Tindage dan Rainy M.P. Hutabarat, adalah kenyataan sosial yang tidak terhindarkan. Ia lahir dari perbedaan pilihan dan dinamika kehidupan yang selalu berubah (Tindage & Rainy, 2009). Rekonsiliasi mewakili misi fundamental gereja, khususnya relevan dalam konteks agama Indonesia yang beragam, melampaui penginjilan tradisional untuk mempromosikan perdamaian dan keharmonisan (Sopacuaperu, 2020). Rekonsiliasi budaya menjadi penting dalam menangani konflik yang timbul dari perbedaan latar belakang budaya, nilai-nilai, dan kepentingan masyarakat, yang membutuhkan pendekatan konseling yang memulihkan hubungan manusia yang rusak dalam kerangka budaya (Br. Ginting, 2021, 138-149). Studi-studi ini secara kolektif menekankan peran multifaset rekonsiliasi dalam menyembuhkan perpecahan sosial melalui ritual, pengakuan, dan pemahaman budaya. Hal ini menunjukkan bahwa rekonsiliasi bukan hanya penyelesaian masalah, tetapi juga proses pemulihan martabat.

Lebih lanjut, rekonsiliasi dalam perspektif teologi Kristen dipahami sebagai karya Allah melalui Kristus yang memulihkan hubungan yang rusak akibat dosa. Paulus dalam 2Korintus 5:11-21 berperan sebagai agen rekonsiliasi yang membantu jemaat Korintus berdamai dengan Allah sebagai langkah awal mengatasi konflik (Sinuhaji, Sipayung & Tarigan; 2024). Pengorbanan Kristus berdasarkan kasih Agape memberikan akses bagi rekonsiliasi dengan Allah, yang kemudian menciptakan rekonsiliasi dalam hubungan sesama manusia (Aulu dan Selan, 2023). Kristologi Kurban menjadi landasan yang menghubungkan dimensi soteriologis dan rekonsiliasi sosial, di mana manusia menemukan agensinya dalam proses perdamaian melalui Kristus (Adiprasetya, 2023, 30-41). Dalam konteks gereja, Efesus 4:11-16 menekankan pentingnya kesatuan iman dan kedewasaan dalam Kristus untuk mencegah konflik, karena gereja sebagai komunitas yang beragam memerlukan prinsip-prinsip pelayanan yang mengedepankan persatuan (Menanga & Rerung, 2023).

Namun realitas menunjukkan bahwa gereja juga rentan terhadap konflik. Salah satu contoh adalah perselisihan antara Jemaat Kasih Karunia dan Jemaat Hilifalagötanö di Desa Tetegawa'ai, Kecamatan Mazo, Nias Selatan. Konflik ini bermula dari persoalan pembangunan gereja dan perpindahan lokasi, yang kemudian berkembang menjadi pertentangan mengenai kepemimpinan dan kekuasaan dalam jemaat. Perbedaan pandangan tersebut berujung pada perpecahan, sehingga Jemaat Kasih Karunia memisahkan diri dan membangun gereja baru pada tahun 2014. Pemisahan ini menimbulkan dampak sosial yang cukup besar. Banyak warga

jemaat yang hidup dalam kebencian, saling bermusuhan, hingga enggan menghadiri acara bersama. Pertentangan juga memengaruhi kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal pemanfaatan tanah dan interaksi sosial. Meski perkembangan kedua jemaat cukup pesat, perpecahan tetap menjadi luka yang belum sepenuhnya terobati dan mengganggu kesaksian gereja sebagai pembawa damai.

Konflik dalam gereja merupakan fenomena yang wajar karena gereja terdiri dari manusia berdosa yang masih dalam proses pengudusan, namun konflik harus dikelola dengan baik untuk mencegah kehancuran (Gunawan, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa konflik yang diselesaikan dengan tepat dapat membangun stabilitas komunal, seperti kasus pemisahan Komunitas TM dari GKJ TA yang menjadi mekanisme rekonsiliasi efektif untuk meredam konflik dan membangun keutuhan jemaat (Widi & Adi, 2022, 38-54). Gereja memiliki misi rekonsiliasi yang telah dicontohkan Tuhan sendiri, termasuk menciptakan ruang bersama dalam perbedaan untuk mencegah dan mengatasi konflik sosial beratasnamakan agama (Wetangterah, 2020). Berdasarkan analisis teologis Kisah Para Rasul 2:41-47, rekonsiliasi konflik dapat dicapai melalui pertobatan dan pembaharuan, bertekun dalam pengajaran, pertemuan intensif dan komunikasi, menumbuhkan kesetiaan, serta saling mengunjungi sebagai puncak perdamaian (Hindayati, Limbu & Ayu, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab terjadinya konflik hingga berujung pada pemisahan BNKP Jemaat Kasih Karunia dan BNKP Jemaat Hilifalagötanö, menganalisis dampak perpecahan terhadap kehidupan persekutuan warga jemaat, serta menawarkan upaya rekonsiliasi guna membangun kembali persekutuan di antara kedua jemaat. Adapun kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang dinamika konflik gerejawi sekaligus memberikan masukan praktis bagi gereja dalam mengupayakan pemulihan dan kesatuan tubuh Kristus.

2. KAJIAN TEORITIS

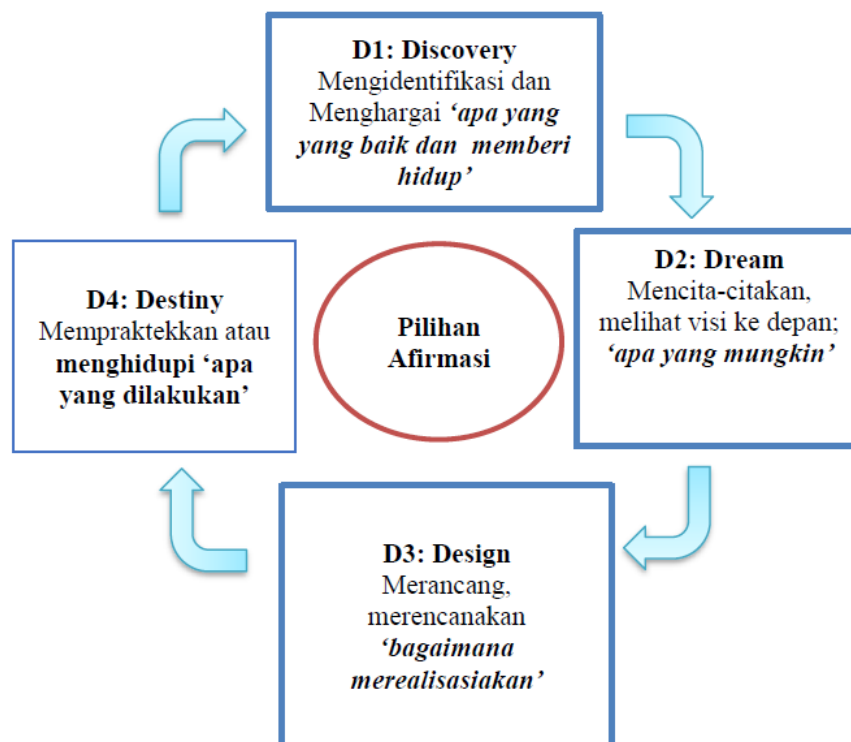
Upaya Rekonsiliasi dengan Metode Appreciative Inquiry

Metode Appreciative Inquiry

Metode *Appreciative Inquiry* merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada penggalan potensi dan kekuatan positif dalam suatu sistem sosial melalui empat tahapan yakni 4D: (1) *Discovery*, yaitu proses mengidentifikasi dan memahami aspek-aspek terbaik yang telah dimiliki suatu organisasi atau komunitas. Tahap ini bertujuan untuk menemukan informasi yang mencerminkan keberhasilan, nilai-nilai positif, serta pengalaman terbaik yang menjadi fondasi perubahan. (2) *Dream*, yakni tahap membayangkan masa depan yang

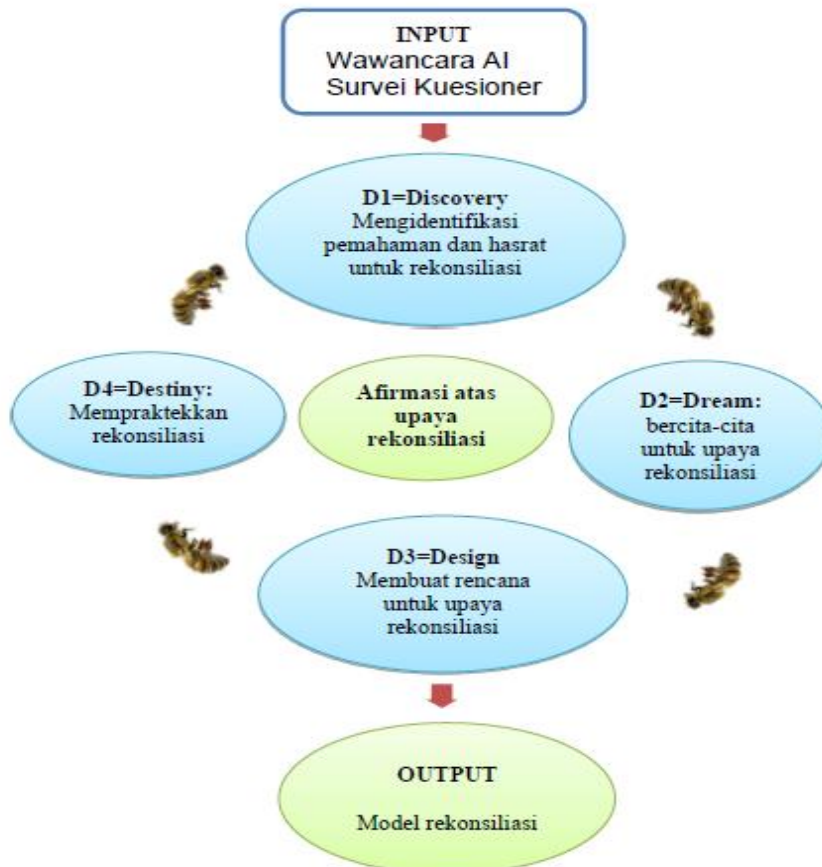
diharapkan berdasarkan hasil temuan pada tahap *Discovery*. Pada tahap ini, para partisipan diajak untuk membangun visi ideal dan merumuskan kemungkinan-kemungkinan positif yang dapat diwujudkan. (3) *Design*, yaitu tahap perancangan strategi atau model perubahan yang konkret untuk merealisasikan visi yang telah dirumuskan pada tahap *Dream*. Tahap ini menekankan kolaborasi dalam merancang struktur, proses, dan hubungan yang mendukung terwujudnya perubahan yang diinginkan. (4) *Destiny*, merupakan tahap implementasi dan pemeliharaan hasil perancangan agar tujuan perubahan dapat terwujud secara berkelanjutan.

Tahap ini menekankan partisipasi aktif seluruh anggota untuk menghidupkan, memberdayakan, serta menjaga komitmen terhadap transformasi positif yang telah direncanakan (Watkins & Mohr, 2001). Dengan demikian, *Appreciative Inquiry* tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi lebih pada membangun kekuatan kolektif menuju perubahan transformatif dalam organisasi atau komunitas. Secara ringkas, tahapan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Tahap-tahap D-4 *Appreciative Inquiry*.

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa Ilustrasi 4D - *Appreciative Inquiry* yang digunakan dalam penelitian ini mencakup empat tahapan utama, yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, dan *Destiny*. Dengan demikian, ilustrasi model 4D yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Ilustrasi 4D – *Appreciative Inquiry* (Prosedur penelitian).

Gambar 2 memperlihatkan Ilustrasi 4D – *Appreciative Inquiry* yang digunakan sebagai prosedur penelitian. Proses ini diawali dengan input berupa wawancara dan survei kuesioner. Selanjutnya, tahap pertama adalah *Discovery* (D1), di mana peneliti mengidentifikasi pemahaman dan harapan peserta terkait upaya rekonsiliasi. Tahap kedua adalah *Dream* (D2), yaitu menggali cita-cita atau aspirasi peserta untuk upaya rekonsiliasi. Tahap ketiga adalah *Design* (D3), yang fokus pada penyusunan rencana konkret untuk mewujudkan rekonsiliasi. Tahap keempat adalah *Destiny* (D4), di mana rencana yang telah dibuat dipraktikkan. Seluruh proses ini diiringi oleh afirmasi atas upaya rekonsiliasi sebagai inti dari pendekatan *Appreciative Inquiry*. Akhirnya, seluruh tahapan menghasilkan output, berupa model rekonsiliasi yang dapat diterapkan. Diagram ini juga digambarkan secara melingkar untuk menunjukkan siklus berkelanjutan antara tahapan D1 hingga D4.

Pengertian Rekonsiliasi

Secara etimologis, istilah rekonsiliasi yang populer di Indonesia diambil dari Bahasa Inggris dari kata '*reconciliation*' yang berarti 'mencocokkan kembali atau menyatukan kembali' hal-hal yang bertentangan. Dalam konteks sosial, kata rekonsiliasi lebih bermakna

mendamaikan. Istilah Yunani untuk rekonsiliasi adalah dari kata benda *'katl-lage'* dan kata kerja *'katallasso'* artinya 'mendamaikan, merekonsiliasikan' dan kata-kata serumpunnya, banyak dipakai di dalam kesusastraan Yunani. Istilah dalam Yunani *'katallasso'* digunakan semata-mata untuk menggambarkan tindakan agung Allah untuk mendamaikan manusia ataupun *kasmos* dengan dirinya sendiri (Fahremholz, 2005, 4-8). Tetapi sebagian besar pemakaiannya, selalu mengandung arti yang sekuler, menunjuk pada situasi pemulihan hubungan. Pemulihan yang dibutuhkan setelah kedua belah pihak mengalami konflik yang saling membenci satu sama lain.

Rekonsiliasi dalam bahasa Inggris *'reconciliation'* umumnya diterjemahkan sebagai perdamaian. Aslinya kata tersebut berasal dari istilah bahasa Yunani, yang secara khusus terdapat di dalam kitab Suci dan secara khas digunakan terutama oleh Rasul Paulus. Ia menggunakan kata kerja *katallasso*, kata ini bisa kita temukan dalam surat-surat Paulus kepada Jemaat seperti dalam kitab: Roma 5:10; 1Korintus 7:14; 2Korintus 5:18. Istilah rekonsiliasi ini benar-benar merupakan istilah yang sangat menentukan, dan mempunyai makna yang begitu penting di dalam keseluruhan teologi rasul Paulus. Istilah rekonsiliasi ini dipakai oleh rasul Paulus dalam rangka memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain diluar bangsa Yahudi

Pandangan Alkitab Tentang Rekonsiliasi

Dalam Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa salah satu misi Allah adalah Rekonsiliasi atau mendamaikan. Allah mendamaikan dunia dengan dirinya melalui kedatangan Yesus Kristus ke dalam dunia (2Kor 5:19). Oleh sebab itu gereja bermisi ikut serta dalam misi Rekonsiliasi Allah sebagai duta Allah, memohonkan umat atas nama Kristus untuk didamaikan dengan Allah. Hal ini merupakan hal yang mendasar dari rekonsiliasi: memulihkan hubungan antara Allah dan umat manusia. Rekonsiliasi itu bertujuan untuk mendamaikan hubungan yang awalnya tidak baik antara keluarga, kelompok lain, masyarakat, bangsa-bangsa dan gereja. Sebagai seorang duta rekonsiliasi dan juru damai, tugas misi gereja mencakup menangani perselisihan (*mediation*) pemulihan hidup berdampingan (*co-eksistensi*) secara damai serta membangun relasi yang baik.

Di dalam Perjanjian Baru istilah rekonsiliasi menunjuk pada makna teologis, yakni pemulihan hubungan antara manusia dengan Allah (Nata & Nipa, 2004). Istilah rekonsiliasi lebih luas digunakan dari pada pengampunan. Rekonsiliasi bertautan dengan berbagai proses untuk menelusuri situasi suatu kondisi yang tidak adil dan bisa dikatakan kondisi yang jauh dari kedamaian. Istilah rekonsiliasi amat langka ditemukan hanya kita jumpai dalam Alkitab. Istilah rekonsiliasi dipakai untuk menggambarkan hubungan antara sesama.

Pengertian Perpecahan

Gereja tidak terlepas dari namanya masalah salah satunya adalah adanya perpecahan di dalamnya. Perpecahan berarti memisahkan diri dari satu kelompok dan mendirikan kelompoknya sendiri, yang disebabkan oleh sistem kekuasaan yang berkembang dalam gereja. Perpecahan dimulai dari konflik antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, yang awalnya hanya disatukan dalam satu organisasi, tetapi harus mengalami kerusakan persatuan dan keharmonisan hanya karena adanya konflik yang muncul di tengah-tengah jemaat, baik itu masalah kepentingan pribadi atau kelompok, masalah budaya, maupun karena adanya sistem kekuasaan, sehingga terjadinya perpecahan dari satu kesatuan yang sudah terbentuk sebelumnya. Akibat dari perpecahan ini menyebabkan adanya pemisahan diri dari persekutuan sebelumnya dan membuat persekutuan baru.

Faktor-Faktor Konflik dan Pemisahan

Konflik juga dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan pendapat satu sama lain dalam sebuah organisasi atau kelompok, adanya perbedaan, adanya sistem kekuasaan, yang membuat adanya konflik atau perpecahan. Konflik merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang wajar terjadi dan tidak dapat dihindari oleh siapa pun selagi ia masih hidup di tengah-tengah masyarakat dan berinteraksi kepada sesama. Perselisihan yang menimbulkan konflik antara warga di dalam masyarakat atau dalam gereja. Misalnya sejarah mencatat bahwa pada tahun 1517 terjadi perpecahan dalam tubuh Gereja Katolik Roma karena perbedaan pandangan mengenai praktik penjualan surat penghapusan dosa yang dikenal dengan indulgensi oleh Martin Luther. Peristiwa menjadi titik awal Gereja Protestan yang kemudian dikenal sebagai Gereja Reformasi sebagai perpecahan atau pemisahan dari Gereja Katolik Roma (Den End, 2010, 66).

Konflik sejenis juga terjadi dalam sebuah organisasi atau kelompok masyarakat dengan rupa-rupa faktor penyebabnya seperti ketidakpuasan terhadap pelayanan pemimpin, diskriminasi atau konflik kepentingan kekuasaan dan penguasaan harta warisan. Perpecahan dan pemisahan diri *Banua Niha Keriso Protestan* (BNKP) Jemaat Hilifalagatano dari BNKP Jemaat Kasih Karunia merupakan bukti sejarah dalam tubuh organisasi Gereja di Nias. Selain itu konflik senada terjadi berulang kali di dalam tubuh Gereja-Gereja Protestan di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Pulau Nias. Faktor penyebabnya bisa karena kekuasaan, ekonomi, budaya dan kepentingan lainnya.

Dalam buku perdamaian dan keadilan yang ditulis oleh Yusak B. Setyawan mengatakan konflik yang bernuansa agama disebabkan oleh 3 faktor: *Pertama*, perbedaan doktrin dan perbedaan klaim kebenaran, yang menyebabkan pemeluk agama menganggap bahwa

agamanyalah yang paling memiliki kebenaran, atau setidaknya-tidaknya mempunyai kebenaran yang paling unggul dibandingkan dengan kebenaran yang dimiliki oleh agama-agama lain. *Kedua*, perbedaan agama, suku dan budaya juga bisa berdampak pada terjadi konflik dalam gereja atau agama. Hal ini dapat semakin mendorong terjadinya konflik apabila pemeluk agama tertentu secara sosial menduduki peranan sosial tertentu yang menyebabkan kelompok masyarakat tertentu yang kebetulan memeluk agama tertentu mengekspresikan kecemburuan sosial. *Ketiga*, berkaitan dengan mayoritas dan minoritas. Pemeluk agama yang secara kuantitas lebih banyak atau bersifat mayoritas merasa bahwa merekalah yang berhak menentukan seluruh yang berkaitan dengan masyarakat dengan mengabaikan pemeluk agama yang lainnya yang secara jumlah lebih sedikit atau merupakan minoritas. Ia menegaskan juga bahwa faktor-konflik juga bukan hanya disebabkan oleh nuansa agama tetapi juga disebabkan oleh politik, ekonomi dan pendidikan (Seytawan, 2017, 11).

Konflik adalah proses sosial yang berlangsung dalam suasana saling menantang dengan ancaman. Sebagai proses sosial, maka konflik merupakan gejala yang serba hadir. Artinya, selama ada manusia pastilah ada konflik. Thomas Santoso mengatakan bahwa ada lima jenis konflik antara lain: Konflik ekonomi, konflik politik, konflik budaya, konflik etnis, konflik agama (Santoso, 2019, 7-8).

Bentuk-Bentuk Konflik

Konflik Sosial

Bersihannor dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Pembelajaran Perdamaian dan Resolusi Konflik* mengatakan bahwa akar penyebab timbulnya konflik sosial seringkali dianggap sebagai masalah yang sepele pada awalnya, yang tanpa disadari dapat memicu konflik yang lebih besar dan berkepanjangan yang tidak dapat lagi ditangani dengan baik, mudah dan cepat. Irwanuddin menggarisbawahi bahwa ada 3 penyebab konflik (Irwanunndi, 2016, 28): *Pertama*, sumber daya, segala sesuatu yang diperselisihkan untuk dimiliki dan diakses oleh para pihak, seperti makanan, air, minyak, uang, peralatan, fasilitas, tanah, dan sebagainya. *Kedua*, Perasaan: persyaratan atau kebutuhan emosional yang mesti dimiliki setiap manusia, seperti: rasa cinta, perhatian, penegasan dan dukungan, identitas, otonomi, kontrol dan penghargaan. *Ketiga*, nilai: keyakinan, prinsip atau alasan ideal yang berakar dari agama, budaya, tradisi, afiliasi politik atau sosial maupun pendirian pribadi.

Konflik Budaya

Dalam buku Thomas Santoso, *Konflik Dan Perdamaian* mengatakan nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi pikiran manusia, sehingga orang itu tidak sadar sedang dikuasai. Antonio Gramsci dalam *Prison Notebook* menyebutnya dengan istilah hegemoni atau dominasi budaya.

Konflik budaya terjadi ketika nilai yang dianut oleh sebagian masyarakat bertentangan dengan nilai lama yang dianut oleh sebagian masyarakat lainnya (Santoso, 2019, 8).

Konflik Politik

Menurut Dahrendorf, konflik berkaitan dengan kekuasaan dan kewenangan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain supaya bertindak sesuai dengan keinginannya (Santoso, 2019, 9). Sedangkan kewenangan adalah kekuasaan yang sah atau ada legitimasi. Itulah konflik politik. Konflik politik tidak pernah tunggal (*super imposed*) dan terjadi akumulasi. Berbagai kelompok (semu maupun nyata) dengan pelbagai kepentingan bisa terlibat dalam suatu konflik politik.

Sejarah gereja juga mencatat bahwa perpecahan di dalam gereja pernah terjadi karena politik kekuasaan. Setelah konsili Chalcedon 451, gereja Ortodoks Oriental menolak hasil konsili tersebut, penulis melihat bahwa ada (*Gereja Ortodoks Timur*) juga yang menerima hasil konsili Chalcedon 451 tetapi secara tidak langsung memisahkan diri dari kelompok yang menganggap seorang Paus adalah pimpinan gereja yang esa (Kurtis, 2003, 52). Memang hal ini tidak begitu nampak perbedaannya, tetapi karena seiring waktu karena banyaknya masalah-masalah, hal ini mendorong perbedaan antara Gereja ritus Barat dengan Gereja ritus Timur. Gereja Timur yang dikenal dengan Gereja Ortodoks Yunani tidak sependapat dengan otoritas tertinggi gereja berada di tangan Paus di Roma yang dianggap oleh Gereja Barat yang lebih dikenal dengan Gereja Katolik Roma (Berkhof, 2018, 59). Sehingga di tahun 1054 terlihat jelas perpecahan gereja antara Gereja Katolik Roma yang dipimpin oleh Paus dengan gereja Ortodoks Yunani yang menganggap kepala Gereja adalah Patriark yang berada di Konstantinople (Den End, 2010, 76).

Dampak Perpecahan

Ketika di dalam gereja terjadi konflik, dan tidak dapat dikelola dengan baik yang berakhir pada perpecahan dapat menimbulkan beberapa dampak negatif bagi gereja:

Pertama, persembahan berkurang. Gereja yang memiliki konflik di dalamnya akan membawa dampak yang dapat dilihat secara kasat mata yaitu berkurangnya jumlah anggota jemaat tersebut. *Kedua*, Jemaat hidup dalam kebencian dan dendam. *Ketiga*, partisipasi jemaat menurun di dalam aktifitas pelayanan gereja. *Keempat*, sistem kepemimpinan dalam gereja mengalami gangguan sehingga tidak berfungsi sebagaimana mestinya. *Kelima*, retaknya hubungan persaudaraan dalam kelompok gereja dan komunitas basis. Di sinilah mulai pudar makna persekutuan gereja dan tugas-tugas panggilan gereja yang sesungguhnya disebabkan karena lupa penghayatan persekutuan di dalam Kristus di mana setiap umatnya adalah satu tubuh di dalam Kristus (bdk 1Kor, 10-13).

Upaya-Upaya Rekonsiliasi

Secara sosiologis, rekonsiliasi merupakan proses sosial untuk menyatukan pihak-pihak yang bertentangan. Proses sosial ini bersifat asosiatif diarahkan pada terwujudnya nilai-nilai seperti keadilan sosial, cinta kasih, kerukunan, solidaritas (Alwi, 2016, 39). Dalam konteks ini proses sosial yang asosiatif dapat digunakan sebagai usaha menyelesaikan konflik. Adapun bentuk penyelesaian konflik yang lazim dipakai, yakni konsiliasi, rekonsiliasi, mediasi, arbitrase, koersi (paksaan), dan penghapusan. Nasikun memaparkan bentuk-bentuk pengendalian konflik yaitu (Alwi, 2016, 39): *Pertama*, konsiliasi (*conciliation*): upaya pengendalian melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan tumbuhnya pola diskusi dan pengambilan keputusan-keputusan diantara pihak-pihak yang berlawanan mengenai persoalan-persoalan yang mereka pertentangkan. *Kedua*, rekonsiliasi: menurut Galtung, rekonsiliasi adalah bentuk akomodatif dari pihak-pihak yang terlibat konflik destruktif untuk saling menghargai satu sama lain, menyingkirkan rasa sakit, dendam, takut, benci, dan peluang bahaya terhadap pihak lawan. Menurut John Dawson bahwa arti dari rekonsiliasi adalah mengekspresikan serta menerima pengampunan dan mengejar persekutuan intim dengan orang-orang yang sebelumnya menjadi musuh.

Ketiga, Mediasi (*mediation*): Bentuk pengendalian ini dilakukan bila kedua belah pihak yang bersengketa bersama-sama sepakat untuk memberikan nasihat-nasihatnya tentang bagaimana mereka sebaiknya menyelesaikan pertentangan mereka. *Keempat*, arbitrase: Arbitrase yaitu berasal dari kata Latin *arbitrium*, artinya melalui pengadilan, dengan seorang hakim (*arbiter*) sebagai pengambil keputusan. Arbitrase berbeda dengan konsiliasi dan mediasi. Seorang arbiter memberi keputusan yang mengikat kedua belah pihak yang bersengketa, artinya keputusan seorang hakim harus ditaati. Apabila salah satu pihak tidak menerima keputusan itu, ia dapat naik banding kepada pengadilan yang lebih tinggi sampai instansi pengadilan nasional yang tertinggi. *Kelima*, Perwasitan: Di dalam hal ini kedua belah pihak yang bertentangan bersepakat untuk memberikan keputusan-keputusan tertentu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di antara mereka sehingga terciptanya perdamaian.

2. METODE

Skripsi ini membahas tentang Upaya Rekonsiliasi Antara BNKP Jemaat Kasih Karunia dan BNKP Jemaat Hilifalagotano Dengan Metode *Appreciative Inquiry*. Jenis penelitian yang digunakan adalah mixed method yakni gabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan memakai metode *Appreciative Inquiry* melalui proses 4D yakni *discover*, *dream*, *design*, dan *destiny*. Pendekatan kualitatif dipakai untuk membangun konsep, pandangan dan makna

tentang rekonsiliasi di tengah badai konflik melalui studi pustaka yakni buku, dokumen, jurnal. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menggali pengalaman, pemahaman dan hasrat untuk rekonsiliasi dari warga jemaat secara langsung melalui kuesioner dan wawancara yang dianalisis secara deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan mendeskripsikan fenomena sosial dengan menekankan pada makna dan pemahaman mendalam terhadap upaya rekonsiliasi atas konflik dan perpecahan.

Analisis data dilakukan secara terpadu antara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi, kategorisasi, dan penafsiran tematik berdasarkan tahap metode *Appreciative Inquiry (AI Method)*, sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai pemahaman jemaat serta upaya rekonsiliasi yang dapat ditempuh secara kontekstual dan aplikatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif yang diperoleh melalui kuesioner mencakup berbagai aspek, antara lain pemahaman responden mengenai hubungan antar jemaat, konsep rekonsiliasi secara umum, nilai-nilai rekonsiliasi, serta sikap ramah, simpati, peduli, dan persaudaraan sebagai jalur pelaksanaan rekonsiliasi. Selain itu, kuesioner juga mengevaluasi persepsi responden terkait pelaksanaan upaya rekonsiliasi, meliputi urgensi rekonsiliasi, kebutuhan mediasi, kerjasama antar jemaat, serta keterlibatan pimpinan dan pihak pemerintah. Persentase jawaban responden pada setiap kategori sangat paham, paham, ragu-ragu, sangat perlu, perlu, ragu-ragu, dan tidak perlu disusun secara sistematis untuk memudahkan analisis terhadap tren pemahaman dan kesiapan jemaat dalam melaksanakan rekonsiliasi, dan disajikan pada tabel 1 dan tabel 2 berikut.

Tabel 1. Persentase Pemahaman Responden mengenai Rekonsiliasi.

No	Pertanyaan Penelitian	Sangat Paham	Paham	Ragu-ragu
		Persentase (%)		
1	Apakah anda paham tentang hubungan antar jemaat Kasih Karunia dan Hilifalagötano?	33,3	15 50	16,6
2	Apakah anda paham tentang rekonsiliasi?	10	70	20
3	Apakah anda paham tentang nilai-nilai dari rekonsiliasi?	16,6%	43,3	40
4	Apakah anda paham tentang arti ramah, simpati, peduli, dan rasa iba sebagai jalan-jalan rekonsiliasi?	26,6	56,6	16,6
5	Apakah anda paham tentang persaudaraan sebagai perekat hubungan antar jemaat?	26,6	53,3	20

Tabel 2. Persentase Responden dalam Melaksanakan Upaya Rekonsiliasi.

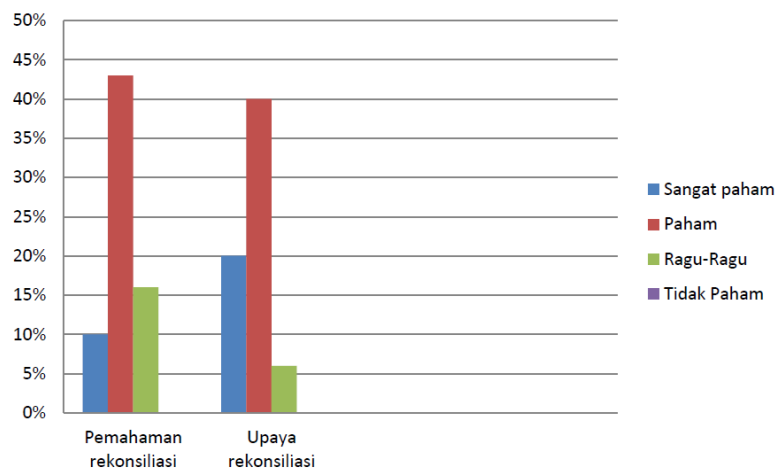
No	Pertanyaan Penelitian	Sangat perlu	Perlu	Ragu-ragu	Tidak Perlu
		Persentase (%)			
1	Apakah anda merasa perlunya upaya rekonsiliasi?	56,66	43,33	-	-
2	Apakah perlunya mediasi untuk rekonsiliasi?	20	73,33	6,66	-
3	Apakah upaya rekonsiliasi itu urgensi?	43,33	50	6,66	-
4	Apakah perlunya kerjasama antar jemaat sebagai upaya rekonsiliasi?	43,33	50	6,66	-
5	Apakah perlunya pihak pemerintah dan pimpinan jemaat sebagai penggerak dan penengah dalam upaya rekonsiliasi?	30	40	13,33	16,66

Berdasarkan tabel diatas, tingkat pemahaman responden mengenai rekonsiliasi antar jemaat Kasih Karunia dan Hilifalagötano menunjukkan variasi pada beberapa aspek. Sebanyak 33,3% responden menyatakan sangat paham mengenai hubungan antar jemaat, 50% paham, dan 16,6% ragu-ragu. Pemahaman responden terhadap rekonsiliasi secara umum cukup tinggi, dengan 70% paham, meskipun hanya 10% yang sangat paham. Namun, terkait pemahaman nilai-nilai rekonsiliasi, hanya 16,6% responden sangat paham, 43,3% paham, dan 40% ragu-ragu, menunjukkan perlunya penguatan pemahaman nilai-nilai inti rekonsiliasi.

Pemahaman tentang sikap ramah, simpati, peduli, dan rasa iba sebagai jalan rekonsiliasi relatif tinggi, yakni 26,6% sangat paham dan 56,6% paham. Sedangkan pemahaman mengenai persaudaraan sebagai perekat hubungan antar jemaat menunjukkan tren serupa dengan 26,6% sangat paham dan 53,3% paham. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai rekonsiliasi, terutama pada aspek sikap interpersonal dan persaudaraan, yang merupakan prinsip penting dalam pendekatan *Appreciative Inquiry*.

Dalam hal pelaksanaan upaya rekonsiliasi, mayoritas responden menilai langkah ini sangat perlu atau perlu dilakukan. Sebanyak 56,66% menilai sangat perlu dan 43,33% menilai perlu terkait upaya rekonsiliasi secara umum. Perlunya mediasi untuk mendukung rekonsiliasi memperoleh persetujuan mayoritas (73,33%), dan urgensi rekonsiliasi serta kerjasama antar jemaat juga dinilai penting oleh sebagian besar responden. Persepsi terkait keterlibatan pihak pemerintah dan pimpinan jemaat menunjukkan variasi, dengan 30% menilai sangat perlu, 40% perlu, 13,33% ragu-ragu, dan 16,66% menilai tidak perlu. Hal ini menegaskan perlunya penyesuaian strategi rekonsiliasi agar tetap menekankan peran internal jemaat sekaligus memfasilitasi keterlibatan pihak eksternal secara efektif.

Lebih lanjut, grafik tentang pemahaman dan upaya rekonsiliasi antara BNKP Jemaat Kasih Karunia dan BNKP Jemaat Hilifagötanö (persentase tertinggi) disajikan pada tabel berikut:

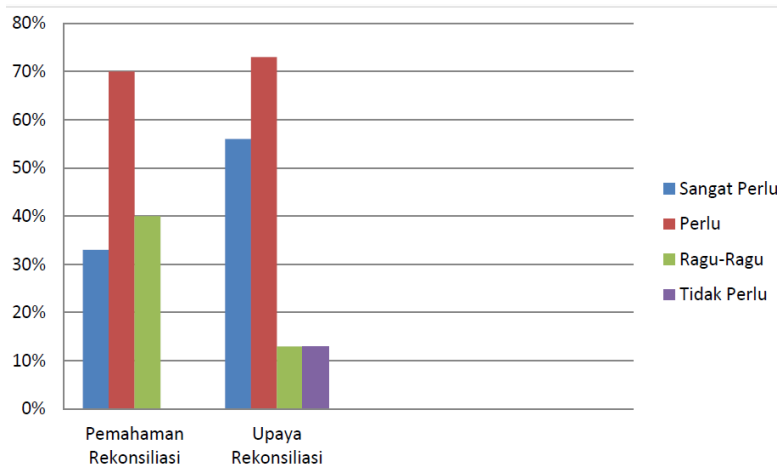


Gambar 3. *Pemahaman Dan Upaya Rekonsiliasi Antara BNKP Jemaat Kasih Karunia dan BNKP Jemaat Hilifagötanö (persentase tertinggi).*

Grafik menunjukkan persentase pemahaman dan upaya rekonsiliasi antara BNKP Jemaat Kasih Karunia dan BNKP Jemaat Hilifagötanö dengan metode *Appreciative Inquiry*. Dari grafik terlihat bahwa persentase terendah berada pada kategori “Tidak Paham” untuk kedua tahap, yaitu Pemahaman Rekonsiliasi dan Upaya Rekonsiliasi, yang menunjukkan bahwa hampir tidak ada responden yang sama sekali tidak memahami konsep maupun pelaksanaan rekonsiliasi. Secara spesifik, pada tahap Pemahaman Rekonsiliasi, persentase responden yang ragu-ragu mencapai sekitar 16%, lebih tinggi dibandingkan tahap Upaya Rekonsiliasi yang hanya sekitar 6%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian responden masih merasa kurang yakin mengenai konsep rekonsiliasi, mereka lebih yakin dalam melakukan upaya konkret rekonsiliasi dengan metode *Appreciative Inquiry*. Dengan kata lain, grafik ini mencerminkan efektivitas metode *Appreciative Inquiry* dalam meningkatkan

pemahaman dan partisipasi jemaat dalam proses rekonsiliasi, karena hampir semua responden menunjukkan tingkat pemahaman dan keterlibatan yang positif, sementara ketidaktahuan sama sekali sangat rendah.

Sementara itu untuk persentase terendah disajikan pada tabel berikut:



Gambar 4. Pemahaman Dan Upaya Rekonsiliasi Antara BNKP Jemaat Kasih Karunia dan BNKP Jemaat Hilifagötanö (persentase terendah).

Grafik menunjukkan persentase pemahaman dan upaya rekonsiliasi yang dilakukan oleh jemaat. Untuk pemahaman rekonsiliasi, sebagian besar responden berada pada kategori paham dengan persentase tertinggi sekitar 43%, diikuti ragu-ragu sekitar 15%, dan sangat paham sekitar 10%. Tidak ada kategori tidak paham yang signifikan. Sementara itu, untuk upaya rekonsiliasi, mayoritas responden berada pada kategori paham sekitar 40%, disusul kategori sangat paham 20%, dan ragu-ragu 6%. Tidak ada kategori tidak paham yang muncul. Dari data ini terlihat bahwa jemaat kedua BNKP memiliki tingkat kesadaran dan keterlibatan yang cukup tinggi dalam memahami dan melakukan upaya rekonsiliasi, dengan mayoritas berada pada kategori paham. Namun, masih terdapat sebagian kecil yang ragu-ragu, menunjukkan perlunya pendampingan lebih lanjut atau strategi *Appreciative Inquiry* yang lebih intensif untuk memastikan semua jemaat terlibat secara maksimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman responden terhadap rekonsiliasi memengaruhi kesiapan mereka dalam melaksanakan upaya rekonsiliasi dengan metode *Appreciative Inquiry*. Prinsip *Appreciative Inquiry*, yang menekankan identifikasi potensi positif, penghargaan terhadap nilai-nilai yang dimiliki, dan kolaborasi aktif, selaras dengan pemahaman responden mengenai sikap ramah, peduli, dan persaudaraan. Responden yang memiliki pemahaman baik cenderung lebih mendukung mediasi, kerjasama antar jemaat, dan keterlibatan pimpinan sebagai bagian dari upaya rekonsiliasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa metode Appreciative Inquiry dapat menjadi strategi efektif untuk membangun rekonsiliasi antar BNKP Jemaat Kasih Karunia dan Hilifalagötanö. Metode ini mendorong partisipasi aktif jemaat, memperkuat nilai-nilai persaudaraan, dan memaksimalkan potensi positif yang ada, sekaligus memberikan dasar bagi keterlibatan pihak internal maupun eksternal secara harmonis dalam proses rekonsiliasi.

Analisis Data Kualitatif

Untuk memperkuat dan memperdalam pemahaman terhadap data kuantitatif yang diperoleh melalui kuesioner, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan BPMJ, SNK, dan Ketua Komisi. Wawancara ini bertujuan untuk menelusuri persepsi, pengalaman, dan strategi jemaat dalam melaksanakan rekonsiliasi antar BNKP Jemaat Kasih Karunia dan BNKP Jemaat Hilifalagötanö. Data kualitatif dari wawancara memberikan konteks dan penjelasan lebih rinci mengenai pemahaman responden tentang hubungan antar jemaat, nilai-nilai rekonsiliasi, serta pentingnya sikap ramah, peduli, dan persaudaraan dalam proses rekonsiliasi. Selain itu, wawancara juga menggali pandangan jemaat mengenai urgensi rekonsiliasi, perlunya mediasi, kerjasama antar jemaat, dan peran pimpinan maupun pihak pemerintah sebagai penggerak dan penengah. Seluruh temuan dari wawancara kemudian disusun dan disajikan pada Tabel 3. berikut, sehingga memberikan landasan yang lebih kuat untuk menganalisis efektivitas metode Appreciative Inquiry dalam membangun rekonsiliasi antar jemaat.

Tabel 3. Hasil Wawancara BPMJ, SNK, dan Ketua Komisi Tentang Pemahaman dan Upaya Rekonsiliasi.

No	Pertanyaan	Ringkasan Respon	Kesimpulan
A. Pemahaman Rekonsiliasi			
1	Apakah bapak paham tentang hubungan antara Jemaat Kasih Karunia dan Hilifalagötanö?	Perpisahan terjadi karena perbedaan pendapat terkait pembangunan/rehabilitasi gereja dan pemilihan pendeta. Campur tangan pemerintah dan BPH BNKP membantu keduanya bersatu kembali.	Responden cukup paham hubungan kedua jemaat sebelum dan sesudah perpisahan.
2	Apakah bapak paham tentang rekonsiliasi?	Rekonsiliasi dipahami sebagai upaya mendamaikan konflik agar hubungan kembali harmonis, baik di keluarga, organisasi, maupun masyarakat.	Responden memahami rekonsiliasi sebagai pemulihan hubungan yang retak.
3	Apakah bapak paham tentang nilai-nilai rekonsiliasi?	Nilai rekonsiliasi: berdamai, saling memaafkan, membangun kembali hubungan yang retak akibat konflik atau kesalahpahaman.	Responden mengetahui nilai-nilai rekonsiliasi: berdamai, memaafkan, dan memperbaiki hubungan.

No	Pertanyaan	Ringkasan Respon	Kesimpulan
4	Apakah bapak paham tentang arti ramah, simpati, peduli, dan rasa iba sebagai jalan rekonsiliasi?	Ramah, simpati, peduli, dan rasa iba dipahami sebagai sikap berempati, sensitif terhadap orang lain, dan bersikap inklusif tanpa diskriminasi.	Responden memahami arti sikap empati sebagai sarana rekonsiliasi.
5	Apakah bapak paham tentang persaudaraan sebagai perekat antar jemaat?	Persaudaraan tercermin dalam persahabatan dan penerimaan antar jemaat, yang menjadi perekat hubungan dan mencegah konflik.	Responden memahami persaudaraan sebagai perekat hubungan antar jemaat.
B. Upaya Rekonsiliasi			
1	Apakah bapak merasa perlunya upaya rekonsiliasi?	Upaya rekonsiliasi sangat perlu untuk menyelesaikan konflik, mencegah dendam, dan menjaga persatuan desa, budaya, dan keluarga.	Responden menekankan pentingnya rekonsiliasi untuk persatuan komunitas.
2	Apakah bapak merasa perlu mediasi untuk rekonsiliasi?	Mediasi oleh pihak ketiga membantu menyelesaikan konflik di gereja atau masyarakat, baik di luar maupun di dalam pengadilan.	Responden menilai mediasi sangat diperlukan dalam rekonsiliasi.
3	Apakah upaya rekonsiliasi itu urgensi?	Rekonsiliasi penting agar konflik tidak berkembang menjadi masalah serius dengan dampak besar.	Responden menilai upaya rekonsiliasi sangat urgensi.
4	Apakah perlu kerjasama antar jemaat sebagai upaya rekonsiliasi?	Kerjasama antar jemaat diperlukan untuk saling melengkapi, bertukar pikiran, dan menciptakan harmoni.	Responden menilai kerjasama sangat penting dalam rekonsiliasi.
5	Apakah perlunya pihak pemerintah dan pimpinan jemaat sebagai penggerak dan penengah dalam rekonsiliasi?	Pihak pemerintah dan pimpinan jemaat diperlukan hanya jika jemaat yang bermasalah tidak mampu menyelesaikan konflik sendiri.	Responden menilai campur tangan pemerintah dan pimpinan gereja hanya bersifat terakhir

Hasil wawancara dengan BPMJ, SNK, dan Ketua Komisi menunjukkan bahwa para tokoh jemaat memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai rekonsiliasi antara BNKP Jemaat Kasih Karunia dan BNKP Jemaat Hilifalagötano. Dalam aspek pemahaman rekonsiliasi, responden menjelaskan bahwa perpisahan jemaat awalnya dipicu oleh perbedaan pendapat terkait pembangunan gereja dan pemilihan pendeta, namun intervensi pemerintah dan BPH BNKP membantu mengembalikan hubungan keduanya. Rekonsiliasi dipahami sebagai proses pemulihan hubungan yang retak, dengan menekankan nilai-nilai seperti berdamai, saling memaafkan, membangun kembali hubungan, serta mengedepankan sikap empati melalui

ramah, simpati, peduli, dan rasa iba. Persaudaraan antar jemaat juga diidentifikasi sebagai perekat yang mencegah konflik lebih lanjut.

Dalam aspek upaya rekonsiliasi, responden menegaskan pentingnya melakukan rekonsiliasi untuk menyelesaikan konflik, mencegah dendam, dan menjaga persatuan komunitas. Mediasi pihak ketiga, baik dari pemerintah maupun pimpinan jemaat, dianggap perlu terutama ketika konflik tidak mampu diselesaikan secara internal. Upaya rekonsiliasi dinilai bersifat mendesak, dan kerjasama antar jemaat menjadi elemen penting dalam menciptakan harmoni serta memperkuat hubungan.

Secara keseluruhan, wawancara ini menegaskan bahwa strategi rekonsiliasi yang diterapkan antara BNKP Jemaat Kasih Karunia dan BNKP Jemaat Hilifalagötanö sangat relevan dengan pendekatan Appreciative Inquiry (AI), yang menekankan pemahaman nilai positif, kolaborasi, dan penguatan hubungan antar pihak sebagai landasan untuk membangun kembali harmoni jemaat. Temuan ini mendukung analisis bahwa metode AI dapat menjadi pendekatan efektif dalam memperkuat proses rekonsiliasi jemaat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara mendalam, dapat disimpulkan bahwa warga Jemaat Kasih Karunia dan Jemaat Hilifalagötanö menunjukkan pemahaman yang cukup tinggi terkait rekonsiliasi, baik secara teoretis maupun praktik. Data kuantitatif menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan jawaban positif terkait pertanyaan tentang pemahaman mereka mengenai hubungan antar jemaat dan nilai-nilai rekonsiliasi. Hal ini diperkuat oleh wawancara mendalam dengan beberapa tokoh jemaat, yaitu BPMJ, SNK, dan Ketua Komisi, yang menegaskan bahwa warga jemaat memahami pentingnya memelihara hubungan yang harmonis antar jemaat. Misalnya, SNK menyatakan bahwa "pemahaman akan sejarah dan pengalaman konflik sebelumnya membuat jemaat lebih bijak dalam menghadapi perbedaan" (Wawancara, 2025). BPMJ juga menambahkan bahwa "rekonsiliasi bukan sekadar formalitas, tetapi proses yang harus menyentuh hati dan membangun kembali kepercayaan" (Wawancara, 2025).

Dengan demikian, pemahaman sejarah dan nilai-nilai rekonsiliasi memiliki peran penting dalam membangun kedewasaan iman dan harmonisasi komunitas gereja. Riski dan Dana Firdaus menekankan bahwa pemahaman sejarah menjadi alat pembelajaran untuk menghargai perjuangan generasi sebelumnya, memahami kesalahan masa lalu, dan membentuk identitas spiritual generasi penerus (Firdaus, 2021, 1-6). Pemahaman sejarah ini, sebagaimana tercermin dalam wawancara dengan Ketua Komisi, membantu jemaat untuk mengenali akar konflik dan memotivasi mereka dalam upaya rekonsiliasi. Studi oleh Widi dan Adi juga

menekankan bahwa rekonsiliasi merupakan proses penting dalam membangun stabilitas sosial dan organisasi pasca-konflik yang selaras dengan temuan bahwa Jemaat Kasih Karunia dan Jemaat Hilifalagötano secara aktif berpartisipasi dalam dialog, ibadah bersama, dan kegiatan yang memperkuat hubungan.

Nilai-nilai rekonsiliasi seperti empati, pengakuan kesalahan, memaafkan, kejujuran, dan komitmen untuk memperbaiki hubungan secara konsisten diterapkan oleh jemaat. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara, di mana BPMJ menekankan bahwa "saling memaafkan dan menjalin komunikasi yang terbuka menjadi fondasi utama bagi keberhasilan rekonsiliasi" (Wawancara, 2025). SNK juga menambahkan bahwa praktik saling menyapa dan ibadah bersama menjadi langkah konkrit yang memperkuat ikatan sosial antar jemaat. Konsep ini didukung oleh studi yang menegaskan bahwa sikap ramah, simpati, peduli, dan rasa iba menjadi faktor penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis (Galuh, 2024). Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, warga jemaat mampu mengatasi prasangka dan perbedaan, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi rekonsiliasi yang berkelanjutan.

Persaudaraan juga terbukti menjadi perekat utama dalam kehidupan berjemaat. Berdasarkan wawancara dengan SNK dan Ketua Komisi, persaudaraan dilihat sebagai fondasi rohani yang mengikat anggota jemaat dalam satu tubuh Kristus. Praktik persaudaraan yang diwujudkan melalui kerja sama antar jemaat, dialog terbuka, dan keterlibatan pemerintah serta pimpinan gereja memperkuat efektivitas rekonsiliasi. Penelitian oleh Mbeke Nelson (2014) mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa kasih persaudaraan berfungsi sebagai pengikat sosial dan spiritual yang mampu meminimalisir konflik serta memfasilitasi perdamaian dalam komunitas gereja.

Upaya rekonsiliasi yang dilakukan mencakup pra pertemuan untuk memastikan kerinduan berdamai, dialog terbuka untuk membahas akar konflik, seminar rekonsiliasi, kegiatan rutin saling menyapa, ibadah bersama, saling memaafkan, menjauhkan diri dari sistem kekuasaan yang tidak sehat, menghilangkan praduga, keterbukaan satu sama lain, serta menjalin kerja sama yang efektif. Pemerintah dan pimpinan gereja juga berperan sebagai fasilitator dan mediator, menciptakan suasana kondusif bagi rekonsiliasi. Temuan ini sejalan dengan Penelitian tentang interaksi sosial dan manajemen konflik dalam komunitas agama mengungkapkan peran penting kasih persaudaraan dalam membina perdamaian dan persatuan. Parhusip menunjukkan bahwa mengembangkan interaksi sosial antara individu dan kelompok dalam komunitas gereja menciptakan kesetaraan dan keadilan sosial, memperkuat ikatan kasih persaudaraan (Parhusip, 2022). Temuan ini didukung oleh Suratman & Sugiono,

yang menunjukkan bahwa menerapkan ajaran kasih dapat mencegah konflik agama dan mempromosikan prinsip-prinsip persatuan di tengah keberagaman (Suratman & Sugiono, 2023, 17-35).

Dari sintesis temuan ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan rekonsiliasi antara Jemaat Kasih Karunia dan Jemaat Hilifalagötanö tidak hanya bergantung pada kesadaran individu untuk memaafkan dan menghargai perbedaan, tetapi juga pada pemahaman sejarah, internalisasi nilai-nilai rekonsiliasi, praktik persaudaraan, dan keterlibatan aktif seluruh elemen komunitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi rekonsiliasi yang menekankan dialog, kerja sama, dan nilai-nilai spiritual mampu membangun hubungan antar jemaat yang harmonis, berkelanjutan, dan menjadi model praktis bagi komunitas gereja lainnya dalam menghadapi konflik serupa.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya rekonsiliasi antara BNKP Jemaat Kasih Karunia dan BNKP Jemaat Hilifalagötanö dapat berhasil dengan penerapan metode *Appreciative Inquiry* yang menekankan identifikasi nilai positif, penguatan persaudaraan, dan kolaborasi aktif antar jemaat. Temuan penelitian mengungkap bahwa pemahaman sejarah konflik, internalisasi nilai-nilai rekonsiliasi, serta praktik sikap empati dan peduli menjadi faktor kunci dalam membangun kembali hubungan yang harmonis, sekaligus memperkuat kedewasaan iman dan kesadaran komunitas.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi prinsip *Appreciative Inquiry* dalam konteks gereja di Indonesia sebagai strategi rekonsiliasi yang aplikatif dan kontekstual, yang tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga menghidupkan kembali semangat persaudaraan dan kerja sama jemaat. Implikasi praktisnya, gereja dapat menggunakan pendekatan ini sebagai model untuk menangani konflik serupa, dengan mendorong partisipasi aktif anggota, keterlibatan pimpinan, dan dukungan pihak eksternal secara bijaksana. Penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lanjutan terkait efektivitas *Appreciative Inquiry* dalam konteks konflik sosial gerejawi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, J. (2023). Kristologi kurban dan rekonsiliasi Kristen. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 6(2). <https://doi.org/10.36972/jvow.v6i2.181>
- Alwi, H. (2016). *Pengantar studi konflik sosial: Sebuah tinjauan teoretis*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram.
- Aulu, R. N. E., & Selan, S. (2023). Pengorbanan sejati sebagai jalan rekonsiliasi dalam berelasi dan berinteraksi: Suatu perspektif teologis-biblis. *Jurnal Teologi Injili*, 3(1), 50–65. <https://doi.org/10.55626/jti.v3i1.52>
- Berkhof, H. (2018). *Sejarah gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Br Ginting, R. E. (2021). Purpur sage sebagai pendampingan dan konseling rekonsiliasi kultural masyarakat Seberaya. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 138–149. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.113>
- End, T. van den. (2010). *Harta dalam bejana*. BPK Gunung Mulia.
- Fahrenheit, G. M. (2005). *Rekonsiliasi*. CV Titian Galang Printika.
- Firdaus, D. R. (2021). Pentingnya sejarah bagi generasi muda. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/z8fgv>
- Galuh, O. S., et al. (2024). Peran keterampilan sosial membentuk hubungan yang sehat dalam mempengaruhi interaksi sosial di lingkungan sosial. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 1(3). <https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i3.2695>
- Georgina Menanga, J., & Rerung, A. E. (2023). Mencegah konflik dalam gereja dengan penerapan prinsip-prinsip pelayanan berdasarkan analisis teologis Efesus 4:11–16. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 41–53. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.43>
- Gunawan, A. (2020). Mengelola konflik dalam gereja. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 1(1). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v1i1.1>
- Hidayanti, F., Limbu, M., & Ayu, R. S. (2023). Rekonsiliasi konflik berdasarkan analisis teologis Kisah Para Rasul sebagai upaya preventif konflik di gereja. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 3(7). <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i7.1762>
- Hutabarat, R. T., & MP, R. (2009). *Teologi, komunikasi, dan rekonsiliasi*. YAKOMA-PGI & BUMG-GMIH.
- Irwanunndi. (2016). *Pengantar pembelajaran perdamaian dan resolusi konflik*. Nur Khairunnisa.
- Kannteh, A. K. (2003). *100 sejarah penting dalam sejarah Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Nata, B., & Niwa, D. P. A. (2004). *Perempuan, konflik, dan rekonsiliasi*. Pusat Studi Feminis Universitas Kristen Duta Wacana.
- Parhusip, A. (2022). Interaksi sosial dalam mewujudkan kasih persaudaraan antar anggota jemaat. *Kurios*, 8(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.286>
- Sangaswari, G. O., Syaifullah, H. I., Ibrahim, M. D. M., Sumarni, N., Dwiyantri, S. K., & Rakhman, A. (2024). Peran keterampilan sosial membentuk hubungan yang sehat dalam mempengaruhi interaksi sosial di lingkungan sosial. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 1(3). <https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i3.2695>
- Santoso, T. (2019). *Studi konflik dan perdamaian*. CV Saga Jawadwipa.

- Setyawan, Y. B. (2017). *Perdamaian dan keadilan*. BPK Gunung Mulia.
- Sinuhaji, M. L., Sipayung, J. R., & Tarigan, M. W. (2024). Studi historis kritis tentang peran Paulus di tengah konflik jemaat menurut 2 Korintus 5:11–21. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 4(10), 377–385. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i10.2496>
- Sopacuaperu, E. J. (2020). Misi rekonsiliasi dalam konteks kemajemukan agama di Indonesia: Analisis naratif Yohanes 20:19–23 dan implikasi misiologisnya. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 6(1), 64–84. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v6i1.85>
- Suharso, A. R. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suratman, E., & Sugiono, S. (2023). Implementasi ajaran kasih dalam mewujudkan sila persatuan Indonesia di tengah-tengah kemajemukan. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 6(1), 17–35. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.302>
- Watkins, J. M., & Mohr, B. J. (2001). *Appreciative inquiry: Change at the speed of imagination*. Jossey-Bass.
- Wetangterah, L. (2020). Merawat ruang bersama dalam perbedaan di pusaran konflik sosial berbatasnamakan agama. *Jurnal Lembaga STAKN Toraja*, 1. <https://doi.org/10.31220/osf.io/92ceb>
- Widi, Y., & Adi, S. (2022). Pemisahan sebagai mekanisme rekonsiliasi: Studi kasus di Jemaat GKJ Tamanmurni, Sragen, Jawa Tengah. *Pute Waya: Sociology of Religion Journal*, 3(2), 38–54. <https://doi.org/10.51667/pwjjsa.v3i2.1223>